

LITERASI BUDAYA DAN KECERDASAN EMPATI UNTUK GENERASI Z

Sa'idatul Abadiyyah *¹

Ati'il Khusna ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: saidaabadiyyah4@gmail.com, atiilkhusna03@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id@gmail.com

Abstrak

Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya digital, serba cepat, dan sarat informasi, sehingga menghadapi berbagai tantangan kompleks seperti polarisasi, stereotip, dan menurunnya kepekaan sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, diperlukan penguatan karakter melalui Literasi Budaya dan Kecerdasan Empati untuk menjaga kerukunan sosial. Literasi Budaya membantu Gen Z memahami nilai, praktik, dan sejarah budaya secara kritis, sedangkan Empati bertindak sebagai penghubung emosional yang mendorong pemahaman tersebut menuju tindakan sosial yang inklusif, toleran, dan beretika. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis jurnal, buku, serta penelitian relevan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa dominasi media sosial, algoritma ruang gema, dan meningkatnya misinformasi menjadi tantangan besar dalam mengembangkan literasi budaya dan empati. Oleh karena itu, penguatan karakter Gen Z perlu melibatkan kolaborasi keluarga, komunitas, serta pemanfaatan media digital secara kreatif melalui kegiatan lintas budaya, dialog sosial, dan produksi konten berbasis keberagaman. Secara keseluruhan, integrasi Literasi Budaya dan Kecerdasan Empati berpotensi membentuk Generasi Z yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, serta mampu menjadi agen perdamaian dan persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Generasi Z, Literasi Budaya, Kecerdasan Empati, Karakter, Multikulturalisme.

Abstract

Generation Z is growing up in a world that is fully digital, fast-paced, and saturated with information, which exposes them to various complex challenges such as polarization, stereotypes, and decreasing social sensitivity. In Indonesia's multicultural context, it is crucial to build character foundations that maintain social harmony, namely Cultural Literacy and Empathic Intelligence. Cultural Literacy enables Gen Z to critically understand cultural values, practices, and historical backgrounds, while Empathy serves as an emotional bridge that guides this understanding toward inclusive, tolerant, and ethical social actions. This study applies a literature review approach by analyzing various journals, books, and relevant research. The findings indicate that the dominance of social media, echo chamber algorithms, and the rise of misinformation pose significant challenges to the development of both cultural literacy and empathy. Therefore, efforts to strengthen Gen Z's character must involve collaboration between families, communities, and the creative use of digital media, such as cross-cultural activities, social dialogue, and the creation of diversity-based content. Overall, the integration of Cultural Literacy and Empathic Intelligence has the potential to shape Generation Z into intellectually capable, emotionally mature individuals who can act as agents of peace and unity within Indonesia's diverse society.

Keywords : Cultural Literacy; Empathic Intelligence; Character; Multiculturalism.

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi contoh dari masyarakat yang sangat beragam, terdiri dari berbagai etnis, agama, dan budaya yang merupakan kekayaan, sekaligus tantangan tersendiri. Untuk menghadapi hal ini, dibutuhkan strategi yang kuat dalam membangun kohesi sosial. Kondisi ini semakin rumit karena adanya Generasi Z (Gen Z), yang tumbuh dalam dunia digital (Prensky, 2001). Mereka memiliki akses mudah terhadap informasi global, namun juga rentan terhadap polarisasi, informasi yang tidak benar, dan stereotip yang tidak terpelih (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Akibatnya, pembentukan karakter Gen Z tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, melainkan juga harus memperkuat aspek sosial dan emosional. Pendidikan karakter dalam konteks multikultural harus menjadi pondasi moral yang relevan, sehingga Gen Z tidak hanya bisa mengikuti perubahan teknologi, tetapi juga dapat bertanggung jawab dan peka terhadap dinamika sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan fondasi karakter yang mampu menjembatani perbedaan, yaitu Literasi Budaya dan Kecerdasan Empati.

Sinergi antara Literasi Budaya dan Kecerdasan Empati dapat menjadi fondasi karakter yang kuat.

Literasi Budaya adalah kemampuan untuk memahami dan menghargai nilai, sejarah, serta ciri khas budaya sendiri maupun budaya orang lain. Dengan pemahaman ini, Gen Z bisa memilah informasi budaya secara kritis, mengurangi prasangka, dan menempatkan keberagaman sebagai sumber daya, bukan penyebab konflik (Gorski, 2009). Namun, pengetahuan ini belum cukup tanpa didukung oleh dimensi afektif, yaitu Kecerdasan Empati. Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain (Setiawan, 2013). Empati bertindak sebagai jembatan, yang mengubah pengetahuan budaya menjadi tindakan nyata dalam bentuk toleransi, inklusivitas, dan kebersamaan sosial (Rofik & Hermanto, 2021). Kombinasi antara pemahaman kognitif (Literasi Budaya) dan kepekaan afektif (Empati) merupakan dasar penting bagi Gen Z untuk mengurangi perilaku negatif seperti bullying dan individualisme di dunia digital (Wadi & Hendri, 2020), serta membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan beretika.

Dalam kondisi saat ini, generasi Z menjadi harapan masa depan bangsa yang hidup di tengah perpaduan budaya lokal dan global. Maka, memperkuat karakter melalui dua pilar ini menjadi dasar utama dari pendidikan di abad ke-21. Literasi budaya membekali Gen Z dengan pengetahuan tentang perbedaan antar budaya, sementara empati memberi mereka keinginan dan kemampuan untuk menghargai perbedaan tersebut. Upaya ini harus diterapkan secara menyeluruh dalam semua bagian sistem pendidikan, tidak hanya sekolah formal, sebagai cara yang menyeluruh untuk menciptakan individu yang cerdas, kritis, dan beretika (Journal of Literature Review, 2021). Dengan demikian, penelitian ini sangat relevan dan bertujuan untuk menganalisis bagaimana meningkatkan literasi budaya dan kecermatan empati dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter generasi Z, sehingga mereka mampu menjadi bagian aktif dalam membangun harmoni dan keadilan di tengah keragaman budaya di Indonesia dan dunia (Journal STT Simpson, 2023).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur (*literature review*). Teknik ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai teori yang relevan dengan permasalahan penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam menganalisis dan mendiskusikan hasil penelitian. (Muthia Fanny F et al., 2021).

Sebuah metode yang sistematis, jelas, dan dapat diulang untuk menemukan, mengevaluasi, dan menyusun karya-karya yang menghasilkan adalah ulasan literatur. Studi dan temuan dari para peneliti dan praktisi sebelumnya. Tujuan dari peninjauan literatur adalah untuk melakukan analisis dan sintesis dari pengetahuan yang sudah ada tentang topik yang akan diteliti untuk menemukan ruang kosong untuk penelitian yang akan dilakukan. Okoli dan Schabram (2010) menjelaskan tujuan penelitian yang lebih rinci. Tujuannya adalah (1) memberikan latar belakang teori untuk penelitian yang akan dilakukan, (2) mempelajari kedalaman atau keluasan penelitian sebelumnya terkait topik yang akan diteliti, dan (3) menjawab pertanyaan praktis dengan memahami temuan penelitian sebelumnya. (Zulfikar & Mayu, 2020)

Metode ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti artikel-artikel atau jurnal yang relevan dengan topik komunikasi dalam keluarga. Literatur yang akan dianalisis dalam kajian ini menggunakan beberapa artikel atau jurnal yang berkaitan dengan komunikasi dalam keluarga dan tumbuh kembang anak. Sumber ilmiah yang akan dikaji diperoleh dari database Google Scholar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Budaya berperan penting sebagai dasar pemahaman dalam membentuk sikap dan karakter Gen Z. Dasar ini menunjukkan bagaimana Gen Z memahami dan menghargai berbagai nilai, norma, serta praktik budaya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Banks, 2015). Literasi Budaya membuat Gen Z tidak hanya menerima keberagaman secara pasif, tetapi juga bisa menganalisis latar belakang, sejarah, kepercayaan, dan perspektif kelompok lain secara kritis (Zamroni et al., 2021). Dengan begitu, kemungkinan terjadinya buta budaya yaitu ketidakmampuan memahami konteks dan dampak budaya yang berbeda dapat dikurangi. Di Indonesia yang bersifat majemuk, kemampuan ini sangat penting karena membantu Gen Z untuk

benar-benar menghargai nilai-nilai dari berbagai suku, agama, dan adat istiadat. Keterampilan analisis kognitif yang kuat merupakan langkah awal utama dalam mengurangi prasangka dan stereotip yang sering memicu kesalahpahaman dan konflik sosial (Gorski, 2009). Ketika prasangka berhasil diatasi melalui pemahaman kognitif, dasar untuk berkembangnya keempatiannya pun terbentuk.

Jika Literasi Budaya memberikan informasi, maka Kecerdasan Empati memberikan arah moral bagi Gen Z. Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta meresponsnya dengan tepat (Setiawan, 2013). Dalam sebuah masyarakat yang multikultural, Empati menjadi ikatan sosial yang paling penting. Ia adalah bagian afektif yang melengkapi Literasi Budaya dengan mengubah pengetahuan menjadi tindakan sosial. Seorang individu mungkin memiliki Literasi Budaya yang tinggi (pengetahuan tentang budaya lain), tetapi tanpa Empati, mereka cenderung bersikap apatis, individualistik, atau bahkan diskriminatif. Empati membantu Gen Z menghubungkan perbedaan yang ada dengan respons emosional, sehingga mereka tidak hanya memahami mengapa harus menghargai keragaman, tetapi juga merasakan dorongan untuk melakukannya. Sinergi antara pemahaman kognitif (Literasi Budaya) dan emosi (Empati) merupakan hal yang penting dalam menciptakan kohesi sosial yang baik dan menjaga ketenangan dalam masyarakat Indonesia yang beragam (Rofik & Hermanto, 2021). Karakter yang utuh adalah gabungan dari kemampuan berpikir kritis (melek budaya) dan kepekaan terhadap sosial (berempati).

Membentuk karakter Generasi Z menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari lingkungan tempat mereka tumbuh, yaitu ekosistem digital dan media sosial. Lingkungan tersebut secara paradoks menghambat pengembangan Literasi Budaya dan Kecerdasan Empati. Salah satu tantangan terbesar berasal dari desain algoritma media sosial itu sendiri. Algoritma cenderung menciptakan ruang gema atau "echo chamber" serta "filter bubble" dengan menampilkan konten yang memperkuat pandangan pengguna. Akibatnya, Gen Z semakin langka terpapar perspektif yang berbeda, terutama dari kelompok budaya yang bertolak belakang dengan pendapat mereka. Keterbatasan paparan ini secara signifikan menghambat Literasi Budaya karena Gen Z tidak mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai keragaman sosial (Gorski, 2009). Keterasingan dari perspektif yang beragam juga secara langsung melemahkan Empati, karena Empati membutuhkan latihan konsisten dalam memahami dan menerima perspektif yang berbeda.

Era digital memudahkan penyebaran informasi yang tidak benar, hoaks, dan stereotip mengenai kelompok budaya, agama, atau politik dalam hitungan detik. Informasi palsu menyebar cepat dan membentuk opini Gen Z secara langsung dan masif. Gen Z yang kurang memiliki Literasi Budaya yang kuat sering kesulitan memverifikasi sumber dan kebenaran informasi tersebut (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Hal ini justru memperkuat prasangka negatif yang merusak dasar Empati. Ketika seseorang dianggap buruk atau salah berdasarkan stereotip digital, kemampuan untuk melihat mereka sebagai manusia utuh serta memahami perspektif dan penderitaan mereka akan terganggu secara mendasar.

Lingkungan digital juga mendorong budaya yang instan, dangkal, dan narsistik. Interaksi yang terjadi secara cepat, fokus pada pengakuan diri (seperti like atau view) di media sosial, serta kurangnya ruang untuk berdialog secara mendalam, semakin menghambat pematangan Empati. Empati membutuhkan refleksi, kesabaran, dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain, semua hal yang bertolak belakang dengan tuntutan media sosial. Fenomena ini semakin meningkatkan risiko individualisme digital dan narsisme (Wadi & Hendri, 2020), yang merupakan lawan dari Empati. Ketika fokus beralih dari "kami" ke "saya", Empati dan rasa kepedulian sosial akan melemah, menjadikannya penghalang besar bagi partisipasi aktif Gen Z dalam upaya kohesi sosial multikultural.

Pembentukan karakter Gen Z membutuhkan pendekatan di luar sistem pendidikan formal. Strategi yang efektif harus melibatkan kerja sama antara keluarga dan komunitas agar tercipta lingkungan belajar yang lebih menyeluruh.

a. Pemberdayaan Peran Keluarga (Lingkungan Informal)

Keluarga merupakan lingkungan informal yang sangat berpengaruh dalam membentuk nilai-nilai dan karakter anak. Peran keluarga perlu diperkuat sebagai penyeleksi dan pemandu

utama bagi Gen Z (Wahyudi, 2020). Penyeleksi Budaya dan Digital Orang tua harus menjadi garda terdepan dalam mengajarkan literasi digital kepada anak-anak, membekali mereka dengan kemampuan untuk memverifikasi sumber informasi, membedakan fakta dari pendapat, dan mengenali berita palsu (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Pemandu Empati Kultural, Keluarga dapat secara sengaja mengenalkan dan merayakan budaya yang beragam, seperti melalui makanan, cerita rakyat, atau kunjungan ke tempat budaya. Yang paling penting, orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam berempati, mengajarkan cara menyelesaikan konflik secara sehat, serta membahas isu sosial dengan perspektif yang seimbang.

b. **Pelibatan Aktif Komunitas dan Organisasi Pemuda (Lingkungan Nonformal)**

Organisasi nonformal dan komunitas berfungsi sebagai tempat belajar sosial bagi Gen Z. Strategi yang efektif adalah penggunaan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Program Lintas Budaya dan Sosial: Melibatkan Gen Z dalam kegiatan sosial, proyek lingkungan, atau kegiatan sukarela yang memaksa mereka berinteraksi langsung dengan kelompok budaya, ekonomi, atau agama yang berbeda. Program berbasis komunitas ini sangat efektif dalam melatih empati sosial (Journal STT Simpson, 2023). Interaksi tatap muka yang asli mendorong Gen Z untuk keluar dari lingkungan digital mereka dan menghadapi realitas multikultural secara langsung, yang lebih efektif dalam menanamkan empati dan literasi budaya yang otentik. Dialog dan Diskusi Terstruktur: Komunitas dapat menyelenggarakan forum diskusi yang dimoderasi, di mana Gen Z diminta untuk membahas isu-isu yang sensitif dan multikultural secara terbuka, tetapi tetap menjunjung etika. Hal ini membantu melatih kemampuan empati kognitif (memahami perspektif orang lain) dan meningkatkan literasi budaya melalui pertukaran perspektif

Strategi yang kreatif adalah mengubah media digital dari penyebab masalah menjadi alat untuk memperkuat karakter. Membuat Konten yang Berbasis Budaya: Generasi Z bisa didorong menjadi pembuat konten yang mendorong dialog antar budaya dan empati. Contohnya adalah membuat podcast atau video dokumenter yang memperlihatkan wawancara dengan tokoh dari berbagai latar belakang, menceritakan pengalaman mereka, atau menyampaikan pesan toleransi dan keberagaman. Strategi ini memanfaatkan kemampuan Generasi Z sebagai pengguna media digital yang ahli, sehingga mereka bisa aktif memperkuat literasi budaya dan empati mereka sendiri serta audiensnya, mengubah narasi di media digital dari negatif menjadi positif (Pratiwi & Asyarotin, 2019).

KESIMPULAN

Literasi Budaya dan Kecerdasan Empati adalah dua pilar utama yang membentuk sikap, karakter, dan kohesi sosial Generasi Z di tengah masyarakat Indonesia yang beragam. Literasi Budaya berfungsi sebagai kemampuan untuk memahami nilai-nilai, norma, sejarah, dan keragaman budaya dengan cara yang kritis. Sementara itu, Empati beroperasi sebagai aspek emosional yang mengarahkan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan sosial yang beretika. Kombinasi keduanya dapat mengurangi prasangka, stereotip, dan potensi konflik sosial, serta meningkatkan sikap toleransi dan saling menghormati. Namun, lingkungan digital dan media sosial menghadirkan tantangan besar dengan adanya algoritma ruang gema, penyebaran informasi palsu, serta budaya instan yang bersifat narsistik, yang pada gilirannya mengurangi kedalaman literasi budaya dan pengembangan empati. Oleh sebab itu, pembentukan karakter Generasi Z tidak bisa hanya tergantung pada pendidikan formal, tetapi harus melibatkan kerjasama antara keluarga, komunitas, dan penggunaan media digital yang kreatif. Memperkuat peran keluarga sebagai penilai informasi dan pendukung empati, melibatkan komunitas dalam pengalaman lintas budaya, serta mengubah media digital menjadi alat edukasi yang berlandaskan budaya adalah langkah penting untuk membangun Generasi Z yang cerdas secara intelektual, matang emosional, serta memegang teguh nilai-nilai keberagaman. Jika langkah-langkah ini diimplementasikan secara berkelanjutan, Generasi Z memiliki potensi untuk menjadi agen perdamaian dan penguat persatuan di tengah keragaman Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.
- Gorski, P. C. (2009). The Question of Neutrality: Multicultural Education and the Problem of Social Justice. *Educational Researcher*, 38(2), 166–175.
- Journal STT Simpson. (2023). Peran Generasi Z Dalam Membangun Harmoni Di Tengah Keberagaman. *Jurnal Ilmiah*.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1).
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5).
- Rofik, H., & Hermanto.(2021). Peran Pendidikan IPS dalam Membentuk Karakter Kewarganegaraan Abad 21. *Journal of Literature Review*, 1(1).
- Setiawan, B. (2013). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Generasi Z. *Jurnal Untan*.
- Wadi, M. F., & Hendri, M. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Mengurangi Perilaku Negatif Generasi Z.
- Wahyudi, A. (2020). *Pengembangan Karakter Generasi Z: Tantangan di Era Multikultural*. Bandung: Alfabeta.
- Zamroni, et al. (2021). Kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 22(1).